

## ANALISIS TATANIAGA BERAS DI KAMPUNG BUMI MULIA DISTRIK WANGGAR KABUPATEN NABIRE

Marloza Roy

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan  
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire

Email: rmarloza@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis saluran tataniaga, mengetahui fungsi-fungsi tataniaga, menganalisis margin tataniaga, farmer's share, rasio keuntungan dan biaya, serta efisiensi tataniaga beras. Saluran tataniaga beras di Kampung Bumi Mulia terdiri dari empat saluran tataniaga yaitu : saluran I : Petani → Konsumen; saluran II : Petani → Pedagang Pengecer → Konsumen; saluran III : Petani → Pedagang Pengumpul → Konsumen; saluran IV : Petani → Pedagang Pengumpul → Pedagang Pengecer → Konsumen.

Margin tataniaga pada saluran tataniaga II diperoleh pedagang pengecer Rp 2.150 /kg beras, saluran tataniaga III diperoleh pedagang pengumpul Rp 1.500 /kg beras, dan pada saluran tataniaga IV untuk pedagang pengumpul Rp 1.000 /kg beras dan untuk pedagang pengecer Rp 1.500 /kg beras. Pada saluran tataniaga I petani memperoleh keuntungan terbesar yaitu Rp 5.208,83 /kg beras, dengan rasio keuntungan dan biaya 4,52 dan farmer's Share yang diterima sebesar 100 persen dengan harga beras pada konsumen Rp 9.000 /kg beras.

Nilai efisiensi tataniaga (EP) yang paling kecil terdapat pada saluran tataniaga I dengan nilai Ep 12,77 %, kemudian saluran tataniaga II dengan nilai Ep 15,19 % menyusul saluran tataniaga III dengan nilai Ep 16,64 % dan saluran tataniaga IV dengan nilai Ep 17,86 %. Oleh karena nilai Ep disetiap saluran tataniaga lebih kecil dari 50 %, maka tataniaga beras di Kampung Bumi Mulia dinyatakan sudah efisien.

Kata Kunci : Tataniaga, Beras, Petani, Pedagang, Saluran.

### A. PENDAHULUAN

Beras merupakan bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh hampir seluruh penduduk Indonesia, karena itu permintaannya selalu meningkat. Peningkatan permintaan ini harus diimbangi dengan peningkatan produksinya. Dalam hal ini, peningkatan produksi beras tidak akan efektif bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani dan masyarakat jika tidak diimbangi oleh sistem pemasaran yang efisien. Pemasaran beras mempunyai pengaruh terhadap pendapatan petani karena terkait dengan tingkat harga yang diterima petani. Pemasaran yang tidak efisien, bentuk pasar yang kurang bersaing, rantai pemasaran yang terlalu panjang, sarana prasarana transportasi yang kurang memadai, sistem kelembagaan pemasaran yang tidak sehat merupakan masalah-masalah pemasaran yang

pada umumnya berpengaruh terhadap tingkat harga yang diterima petani.

Salah satu kampung yang merupakan sentra produksi padi di Distrik Wanggar adalah Kampung Bumi Mulia. Hal ini didukung dengan kondisi lahan untuk sawah yang masih tersedia, jumlah tenaga kerja yang memadai, serta adanya dukungan program pemerintah seperti bantuan sosial dari Ditjen PSP-Kementerian Pertanian berupa perluasan areal sawah.

Dukungan tataniaga pertanian, seperti sistem pemasaran, saluran tataniaga yang lancar dan margin tataniaga yang proporsional, akan sangat menggairahkan petani untuk berusaha lebih baik. Lembaga-lembaga tataniaga yang terlibat dalam pemasaran beras di Kampung Bumi Mulia, mempunyai peran besar dalam penentuan harga beras. Peran lembaga-lembaga tataniaga tersebut perlu dikaji untuk mengetahui

saluran tataniaga yang digunakan, fungsi-fungsi tataniaga, marjin tataniaga, *farmer's share*, rasio keuntungan dan biaya, serta mengetahui efisiensi tataniga beras di Kampung Bumi Mulia.

## B. METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu Studi Kasus (*Case study*), yang menjelaskan jenis penelitian mengenai studi obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam. Dalam hal ini pengambilan beberapa elemen untuk diteliti lebih terfokus pada sifat tertentu saja.

### Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah Kampung Bumi Mulia, Distrik Wanggar tersebut merupakan salah satu daerah sentra produksi beras yang potensial di Kabupaten Nabire.

### Metode Penarikan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*). Jumlah petani padi yang dijadikan sebagai sampel sebanyak 30 orang karena dianggap telah mewakili populasi petani padi di Kampung Bumi Mulia dari 100 petani yang ada. Penentuan responden pedagang dilakukan dengan menggunakan metode *snowball sampling* yaitu dengan menelusuri saluran tataniaga beras yang dominan di daerah penelitian berdasarkan informasi yang di dapat dari pelaku pasar dari tingkat petani sampai pedagang pengecer. Pedagang yang dijadikan sebagai sampel sebanyak sepuluh pedagang, yang terdiri dari enam pedagang pengecer, dan empat pedagang pengumpul.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode : Metode interviu (wawancara), yaitu dengan melakukan wawancara perorangan kepada lembaga-lembaga tataniaga yang berperan dalam tataniaga beras di Kampung Bumi Mulia untuk mendapatkan informasi.

Teknik kuisioner, yaitu berupa alat bantu daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya yang digunakan saat wawancara kepada responden.

Teknik kepustakaan, yaitu dengan mencari data pada laporan-laporan dari instansi terkait guna mendapatkan data umum dan gambaran keadaan lokasi penelitian.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dan kualitatif, serta terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diambil langsung dari petani padi, dan komponen pelaku usaha yang terkait dengan tataniaga beras yang terdiri atas :

Gambaran umum lokasi penelitian

Bidang usaha dan manajemen usaha

Hasil wawancara dan pengisian kuesioner

Hasil pengamatan langsung

Data sekunder diambil dari lembaga atau instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Perkebunan, Badan Pusat Statistik, PPL, Perum Bulog Nabire Divisi Regional Papua, serta artikel-artikel dan referensi lain yang relevan dengan judul penelitian.

### Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Proses analisis data kualitatif menggambarkan secara deskriptif saluran tataniaga dan fungsi-fungsi tataniaga. Sedangkan analisis data kuantitatif dipergunakan untuk menganalisis besaran marjin tataniaga, *farmers's share*, rasio keuntungan dan biaya serta efisiensi tataniaga. Alat analisis data kuantitatif yang digunakan berupa kalkulator, program komputer *Microsof Excel*, dan sistem tabulasi data.

### Analisis Saluran Tataniaga

Saluran tataniaga adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung dan terlibat dalam proses menyampaikan produk dari produsen kepada konsumen. Analisis saluran tataniaga beras di Kampung Bumi Mulia ini dapat dilakukan dengan mengamati lembaga-lembaga tataniaga yang membentuk saluran tataniaga tersebut. Pengamatan dan analisis dilakukan mulai dari petani/produsen beras sampai ke konsumen akhir. Perbedaan saluran tataniaga yang dilalui oleh jenis barang akan berpengaruh pada pembagian pendapatan yang diterima oleh masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat di dalamnya. Semakin panjang

rantai saluran tataniaga, maka saluran tersebut akan semakin tidak efisien karena margin yang tercipta antara produsen dan konsumen akan semakin besar.

**Analisis Lembaga Tataniaga**

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui lembaga-lembaga tataniaga yang melakukan fungsi-fungsi tataniaga, baik fungsi pertukaran, fungsi fisik maupun fungsi fasilitas. Lembaga-lembaga ini melakukan pengangkutan barang dari tingkat produsen sampai tingkat konsumen, juga berfungsi sebagai sumber informasi pasar. Analisis fungsi-fungsi tataniaga diperlukan antara lain untuk mengetahui fungsi-fungsi atau kegiatan yang dilakukan oleh setiap lembaga tataniaga yang terlibat serta mengetahui kebutuhan biaya dan fasilitas yang dibutuhkan. Lebih lanjut, dari analisis lembaga dan fungsi tataniaga ini akan dapat dihitung besarnya margin tataniaga.

**Analisis Margin Tataniaga**

Analisis margin tataniaga digunakan untuk melihat tingkat efisiensi teknis tataniaga beras. Margin tataniaga dihitung berdasarkan pengurangan harga penjualan dengan harga pembelian pada setiap tingkat lembaga tataniaga. Margin tataniaga terdiri dari biaya tataniaga dan keuntungan biaya. Besarnya margin tataniaga dipengaruhi oleh jalur tataniaga beras yang bersangkutan. Margin tataniaga yang diperoleh masing-masing lembaga tataniaga, merupakan hasil dari kegiatan fungsi tataniaga itu sendiri meliputi harga penjualan, harga pembelian, biaya tataniaga, dan keuntungan tataniaga, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Limbong dan Sitorus, 1987) :

$$Mi = Psi - Pbi \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan : Mi = margin tataniaga di tingkat ke-i  
 Psi = harga jual pasar di tingkat ke-i  
 Pbi = harga beli pasar di tingkat ke-i

$$Mi = Li + ni \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan : Li = biaya lembaga pemasaran pada tingkat ke-i  
 ni = keuntungan lembaga pemasaran pada tingkat ke-i

Dari kedua persamaan di atas, maka diperoleh :

$$Psi - Pbi = Li + ni$$

Keuntungan Lembaga pemasaran pada tingkat ke -i  
 $ni = Psi - Pbi - Li$

**3.5.4 Analisis Farmer's Share**

*Farmer's Share* digunakan untuk membandingkan harga yang dibayar konsumen terhadap harga produk yang diterima petani (Limbong dan Sitorus, 1987). Besarnya nilai bagian petani dapat dihitung berdasarkan rumus :

$$Farmer's Share = \frac{Pf}{Pr} \times 100 \%$$

Keterangan : Pf = harga di tingkat petani  
 Pr = harga yang dibayarkan konsumen akhir

**3.5.5 Analisis Rasio Keuntungan dan Biaya**

Rasio keuntungan dan biaya pemasaran merupakan besarnya yang diterima lembaga pemasaran sebagai imbalan atas biaya pemasaran yang dikeluarkan (Limbong dan Sitorus, 1987). Rasio keuntungan dan biaya pemasaran setiap lembaga tataniaga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Rasio \text{ Keuntungan dan Biaya} = \frac{\pi}{C1}$$

Keterangan :  $\pi$  = keuntungan lembaga pemasaran  
 C1 = biaya pemasaran

**3.5.6 Analisis Efisiensi Tataniaga**

Efisiensi tataniaga adalah kemampuan jasa-jasa tataniaga untuk dapat menyampaikan suatu produk dari produsen ke konsumen secara adil dengan memberikan kepuasan pada semua pihak yang terlibat untuk suatu produk yang sama. Menurut Soekartawi, 2002 rumus untuk menghitung efisiensi tataniaga digunakan rumus sebagai berikut :

$$Ep = \frac{\text{Biaya tataniaga}}{\text{Nilai produk yang dipasarkan}} \times 100 \%$$

Jika,  $Ep \leq 50 \%$  maka saluran tataniaga dikatakan efisien

$Ep > 50 \%$  maka saluran tataniaga dikatakan tidak efisien.

Tataniaga akan semakin efisien apabila nilai efisiensi pemasaran

(Ep) semakin kecil.

Untuk menentukan efisiensi tataniaga bukan hanya dilihat dari besarnya angka efisiensi tataniaga, namun ada faktor lain seperti rantai saluran tataniaganya. Semakin sedikit lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran tataniaga, maka saluran tataniaga tersebut akan semakin efisien. Hal lain yang dapat menentukan adalah biaya tataniaga. Biaya tataniaga yang tinggi disebabkan oleh panjangnya saluran pemasaran dan banyaknya fungsi tataniaga yang diembannya.

### 3.6 Defenisi Operasional

Untuk menjelaskan pengertian mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Lembaga tataniaga adalah lembaga-lembaga yang melaksanakan fungsi-fungsi pemasaran melalui proses pendistribusian beras dari produsen sampai konsumen, seperti ;

Petani adalah sejumlah petani yang melakukan usahatani padi, memproduksi dan melakukan penjualan beras.

Pedagang pengumpul adalah pedagang yang melakukan pembelian dari petani dan menyalurkan produk kepada pedagang pengecer atau langsung menjualnya kepada konsumen.

Pedagang pengecer adalah pedagang yang membeli produk dari pedagang pengumpul dan petani untuk kemudian dijual kepada konsumen akhir.

Konsumen adalah pembeli beras yang merupakan konsumen akhir yang langsung membeli beras dari produsen ataupun dari pedagang perantara.

Produsen adalah petani sampel yang melakukan usahatani padi di daerah penelitian.

Luas lahan adalah luas usaha petani atau produsen dengan komoditi padi yang diukur dalam Ha.

Harga jual petani (Rp/Kg) adalah harga rata-rata produk (per kilogram) yang diterima petani.

Harga beli pedagang (Rp/Kg) adalah harga rata-rata produk perkilogram yang dibeli dari petani atau dari pedagang perantara sebelumnya.

Harga jual pedagang (Rp/Kg) adalah harga rata-rata produk per kilogram yang dijual pedagang kepada pedagang lainnya atau kepada konsumen akhir.

Biaya tataniaga (Rp/Kg) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan produk dari produsen sampai konsumen.

Marjin tataniaga adalah perbedaan harga yang dibayar konsumen akhir dengan harga yang diterima produsen untuk produk yang sama.

Keuntungan tataniaga (Rp/Kg) adalah selisih antara biaya jual dengan biaya-

### Perumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang diterima di Kampung Bumi Mulia, Distrik Wanggar, Kabupaten Nabire. Saluran tataniaga beras memiliki empat saluran tataniaga. Lembaga tataniaga yang terlibat adalah petani, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer. Pedagang pengumpul, adalah juga sebagai pengusaha penggilingan padi yang berdomisili di Kampung Bumi Mulia dan Kampung Bumi Raya Distrik Nabire Barat, sedangkan pedagang pengecer adalah pedagang yang mempunyai kios di Kampung Bumi Mulia dan pedagang di beberapa pasar di Kota Nabire. Setiap lembaga tataniaga yang terlibat melakukan kegiatan fungsi-fungsi tataniaga yang berbeda, dimana setiap lembaga tataniaga akan memperoleh nilai tambah dari margin tataniaga.

Harga jual beras produksi petani di Kampung Bumi Mulia yang dibeli oleh pedagang pengumpul (penggilingan) adalah Rp 8.500 /kg beras. Harga jual rata-rata beras dari petani ke pedagang pengecer adalah Rp 8.850 /kg beras, dan harga jual rata-rata beras dari pedagang pengumpul ke pedagang pengecer adalah Rp 9.500 /kg beras. Harga beras di tingkat petani dengan harga beras di tingkat konsumen akhir, bervariasi tergantung dengan saluran tataniaga beras yang digunakan.

Informasi harga dan pasar yang diperoleh petani didapat melalui informasi orang per orang. Penentuan harga beras lebih dominan dikendalikan oleh pedagang pengumpul, hal ini terjadi karena adanya bentuk kerjasama yang baik antar sesama pedagang pengumpul dalam menentukan kesepakatan harga. Kondisi seperti ini menyebabkan petani berada pada posisi tawar yang lemah, serta akan menyebabkan bagian yang diterima petani (*farmer's share*) sedikit sedangkan margin tataniaga semakin besar. Hal ini tentunya akan mempengaruhi nilai efisiensi dalam tataniaga beras.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana saluran tataniaga yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tataniaga pada produksi beras?

Bagaimana fungsi-fungsi tataniaga pada masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat?

Bagaimana margin tataniaga, *farmer's share*, rasio keuntungan dan biaya, serta efisiensi tataniaga?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

Menganalisis saluran tataniaga yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tataniaga pada produksi beras.

Mengetahui fungsi-fungsi tataniaga pada masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat.

Menganalisis margin tataniaga, *farmer's share*, rasio keuntungan dan biaya, serta efisiensi tataniaga.

### Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak seperti :

Untuk petani dan lembaga tataniaga sebagai bahan pertimbangan dalam pembentukan sistem tataniaga beras yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Untuk pemerintah sebagai bahan informasi bagi perencanaan kebijaksanaan guna meningkatkan efisiensi tataniaga beras.

Untuk mahasiswa sebagai bahan informasi atau masukan dan rujukan dalam kegiatan penelitian yang berkaitan dengan agribisnis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Saluran Tataniaga Beras

Saluran tataniaga beras dari Kampung Bumi Mulia, Distrik Wanggar, Kabupaten Nabire dari petani hingga konsumen akhir melibatkan tiga lembaga tataniaga, yaitu petani/produsen beras, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Saluran tataniaga beras di Kampung Bumi Mulia terdapat empat saluran tataniaga yaitu :

Saluran I : Petani → Konsumen

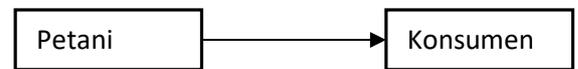
Saluran II : Petani → Pedagang Pengecer → Konsumen

Saluran III : Petani → Pedagang Pengumpul → Konsumen

Saluran IV: Petani → Pedagang Pengumpul → Pedagang Pengecer → Konsumen

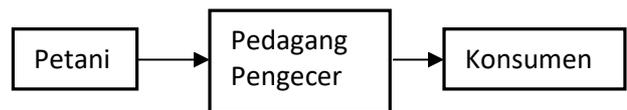
#### 5.1.1 Saluran Tataniaga I

Pada saluran satu ini dapat dijelaskan bahwa saluran tataniaga ini, petani atau produsen berperan sebagai pedagang pengecer. Jenis saluran tataniaga ini dilakukan oleh 4 orang responden petani yang sekaligus sebagai pedagang. Dapat dilihat pada Gambar di bawah ini:



#### 5.1.2 Saluran Tataniaga II

Pada saluran dua ini dapat digambarkan skemanya seperti pada Gambar di bawah ini:

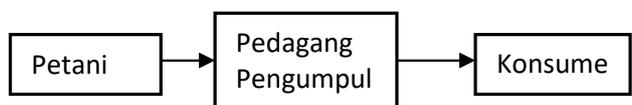


Pada saluran ini petani menjual beras ke pedagang pengecer sesuai dengan permintaan dari pedagang pengecer yang ada di Pasar Kali Bobo Nabire. Pedagang pengecer langsung datang ke rumah petani untuk membeli beras. Biaya pengangkutan dari Kampung Bumi Mulia ke Pasar Kali Bobo sepenuhnya ditanggung oleh pedagang pengecer, dan membayar beras secara tunai kepada petani.

Dalam saluran ini, rata-rata harga jual beras dari petani adalah Rp 8.850 /kg beras, dan harga jual dari pedagang pengecer ke konsumen Rp 11.000,- /kg beras. Alasan petani menggunakan saluran tataniaga dua ini, adalah karena petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan jika menjualnya ke pedagang pengumpul.

#### 5.1.3 Saluran Tataniaga III

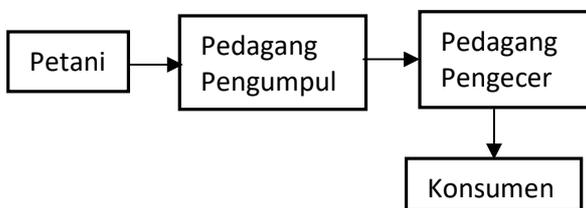
Pada saluran tiga ini dapat digambarkan skemanya seperti pada Gambar di bawah ini.:



Pada saluran tiga ini, pedagang pengumpul berperan sebagai pedagang pengecer. Dari empat responden pedagang pengumpul, dua diantaranya terlibat dalam saluran ini, dimana pedagang pengumpul menjual sebagian beras langsung ke konsumen. Dalam saluran ini pedagang pengumpul yang juga adalah pengusaha penggilingan menyimpan beras di gudang penggilingannya dan konsumen dapat langsung membeli beras ke penggilingan. Alasan konsumen membeli beras dari pedagang pengumpul adalah karena harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan harga di pasar. Dalam saluran tiga ini, harga jual beras dari petani adalah Rp 8.500 /kg beras, dan harga jual dari pedagang pengumpul ke konsumen Rp 10.000,- /kg beras . Harga jual dipengaruhi biaya tataniaga yang sepenuhnya ditanggung oleh pedagang pengumpul yakni berupa biaya penggilingan dan biaya transportasi.

#### 5.1.4 Saluran Tataniaga IV

Pada saluran empat dapat digambarkan skemanya seperti pada gambar di bawah ini.



Hasil informasi dari lapangan, alasan petani menggunakan saluran tataniaga ini atau yang menjual beras ke pedagang pengumpul, adalah karena petani tidak perlu memasarkan sendiri produk yang dihasilkannya. Produk petani yang dijual ke pedagang pengumpul sudah pasti terjual habis, karena sudah menjadi resiko pedagang pengumpul jika produknya tidak terjual habis.

Sistem pembelian beras dari petani umumnya secara tunai, namun ada juga pedagang pengumpul yang baru membayar beras petani ketika barang sudah habis terjual. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan diantara petani dan pedagang pengumpul.

Biaya pengangkutan yang ditanggung pedagang pengumpul berbeda-beda, hal ini disebabkan

karena tujuan pasar yang berbeda. Pedagang pengumpul menjual beras tersebut ke pedagang pengecer di beberapa pasar di Kota Nabire dan diluar Kota Nabire. Dalam saluran ini, harga jual beras dari petani adalah Rp 8.500 /kg beras, harga jual dari pedagang pengumpul ke pedagang pengecer Rp 9.500,- /kg beras, dan harga jual dari pedagang pengecer ke konsumen akhir Rp 11.000,- /kg beras.

## 5.2 Fungsi Tataniaga

Fungsi tataniaga diperlukan dalam kegiatan tataniaga untuk memperlancar distribusi barang dan jasa dari tiap lembaga tataniaga yang terlibat. Secara umum fungsi tataniaga yang dilaksanakan lembaga tataniaga terdiri dari tiga fungsi yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas.

Fungsi pertukaran meliputi kegiatan-kegiatan yang dapat memperlancar perpindahan hak milik dari barang dan jasa yang dipasarkan. Fungsi fisik merupakan perlakuan fisik yang perlu dilakukan agar komoditas yang diperlukan konsumen dapat tersedia pada tempat yang diinginkan. Fungsi pertukaran berupa pembelian dan penjualan, fungsi fisik terdiri dari pengolahan hasil, pengangkutan, pengemasan, dan penyimpanan. Fungsi fasilitas meliputi pembiayaan, penanggungan resiko, dan informasi pasar.

Setiap lembaga tataniaga yang terlibat dalam kegiatan tataniaga beras mulai dari petani, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer menjalankan fungsi tataniaga yang berbeda-beda. Fungsi lembaga-lembaga tataniaga yang terlibat dalam kegiatan tataniaga beras di Kampung Bumi Mulia, dipaparkan berikut ini.

### 5.2.1 Fungsi Tataniaga di Tingkat Petani

### 5.2.2 Fungsi Tataniaga di Tingkat Pedagang Pengumpul

### 5.2.3 Fungsi Tataniaga di Tingkat Pedagang Pengecer

#### Fungsi Fasilitas

Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh pedagang pengecer meliputi informasi pasar, penanggungan resiko dan pembiayaan. Informasi pasar diperoleh dari sesama pedagang pengecer. Penanggungan resiko sepenuhnya menjadi

tanggung jawab pedagang pengecer. Resiko yang bisa muncul seperti penurunan harga, hal ini bisa terjadi saat panen raya tiba yang mengakibatkan membludaknya beras produksi petani dipasar. Fungsi pembiayaan yang dilakukan oleh pedagang pengecer yaitu penyediaan modal untuk membeli beras dari petani dan pedagang pengumpul, sampai kegiatan penjualan beras ke konsumen di pasar.

pada saluran tataniaga satu petani melakukan fungsi pertukaran berupa penjualan, fungsi fisik berupa pengemasan, dan penyimpanan. Fungsi fasilitas berupa penanggungan resiko, pembiayaan dan informasi pasar. Dalam saluran ini petani menjual produk langsung ke konsumen, dimana petani sekaligus sebagai pengecer dan memiliki usaha kios di rumahnya.

Pada saluran tataniaga dua, petani melakukan fungsi pertukaran berupa penjualan, fungsi fisik berupa pengemasan, dan fungsi fasilitas berupa penanggungan resiko, pembiayaan dan informasi pasar. Dalam saluran ini petani menjual beras ke pedagang pengecer. Kegiatan fungsi tataniaga berupa pengangkutan dan penyimpanan dilakukan oleh pedagang pengecer. Dalam saluran ini, pedagang pengecer mengangkut beras yang dibeli dari petani untuk dijual ke konsumen akhir.

Pada saluran tataniaga tiga, petani tidak melakukan fungsi fisik, namun tetap melakukan fungsi pertukaran berupa penjualan dan fungsi fasilitas meliputi penanggungan resiko, pembiayaan dan informasi pasar. Sedangkan pedagang pengumpul dalam saluran tiga melakukan ke tiga fungsi tataniaga tersebut.

Pada saluran tataniaga empat, kegiatan fungsi tataniaga yang dilakukan oleh petani dan pedagang pengumpul sama dengan kegiatan tataniaga yang dilakukan pada saluran tataniaga dua. Sedangkan fungsi tataniaga yang dilakukan pedagang pengecer sama dengan kegiatan tataniaga yang dilakukan pada saluran tataniaga tiga.

### 5.3 Margin Tataniaga

Margin tataniaga beras di Kampung Bumi Mulia, margin tataniaga dihitung berdasarkan ke empat saluran tataniaga. Perhitungan margin meliputi biaya tataniaga dan keuntungan lembaga tataniaga yang terlibat. Biaya tataniaga merupakan segala biaya yang dikeluarkan oleh

lembaga tataniaga dalam memasarkan beras dari produsen sampai konsumen akhir. Sedangkan keuntungan tataniaga merupakan hasil dari harga jual dikurangi harga beli dan dikurangi biaya tataniaga. Besarnya margin pada setiap saluran dapat dilihat pada hasil analisis margin tataniaga beras di Kampung Bumi Mulia (Tabel 3).

Tabel 3. Margin Tataniaga Pada Setiap Saluran Tataniaga Beras di Kampung Bumi Mulia.

Uraian	Saluran I	Saluran II	Saluran III	Saluran IV
	Harga (Rp/kg)	Harga (Rp/kg)	Harga (Rp/kg)	Harga (Rp/kg)
Petani				
Biaya Produksi	2.641,17	2.641,17	2.641,17	2.641,17
Biaya Tataniaga	1.150	1.150	850	850
Keuntungan	5.208,83	5.058,83	5.008,83	5.008,83
Harga Jual	9.000	8.850	8.500	8.500
Pedagang Pengumpul				
Harga Beli	-	-	8.500	8.500
Biaya Tataniaga	-	-	814,27	744,27
Keuntungan	-	-	685,73	255,73
Margin Tataniaga	-	-	1.500	1.000
Harga Jual	-	-	10.000	9.500
Pedagang Pengecer				
Harga Beli	-	8.850	-	9.500
Biaya Tataniaga	-	520	-	370
Keuntungan	-	1.630	-	1.130
Margin Tataniaga	-	2.150	-	1.500
Harga Jual	-	11.000	-	11.000
Konsumen				
Total Biaya	9.000	11.000	10.000	11.000
Total Keuntungan	1.150	1.670	1.664,27	1.964,27
Total Margin Tataniaga	5.208,83	6.688,83	5.694,56	6.394,56
Total Margin Tataniaga	0	2.150	1.500	2.500

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa margin tataniaga pada saluran tataniaga dua diperoleh pedagang pengecer sebesar Rp 2.150 /kg beras, pada saluran tataniaga tiga margin tataniaga diperoleh pedagang pengumpul sebesar Rp 1.500 /kg beras, dan pada saluran tataniaga empat margin tataniaga untuk pedagang pengumpul Rp 1.000 /kg beras dan untuk pedagang pengecer Rp 1.500 /kg beras.

Berdasarkan perolehan margin tataniaga pada tiap saluran tataniga, maka diketahui total margin tataniaga terbesar terdapat pada saluran tataniaga empat yaitu Rp 2.500 /kg beras.

### 5.3.1 Margin Tataniaga Saluran I

Pada saluran tataniaga I petani bertindak sebagai pedagang pengecer, dimana hasil produksi dijual langsung ke konsumen. Biaya yang dikeluarkan petani pada saluran tataniaga I terdiri dari biaya pengemasan berupa zak atau karung goni Rp 300 /kg beras, sewa penggilingan 850 /kg beras. Petani memperoleh rata-rata keuntungan sebesar Rp 5.208,83 /kg beras.

### 5.3.2 Margin Tataniaga Saluran II

Pada saluran tataniaga ini, biaya tataniaga yang dikeluarkan petani terdiri dari biaya pengemasan Rp 300 /kg beras, sewa penggilingan 850 /kg beras. Sedangkan rata-rata biaya tataniaga yang dikeluarkan pedagang pengecer adalah biaya pengangkutan Rp 150 /kg beras, biaya sewa kios Rp 10 /kg beras, biaya tenaga kerja 350 /kg beras, biaya retribusi dan lain-lain Rp 10 /kg beras. Keuntungan yang diperoleh petani sebesar Rp 5.058,83 /kg beras, dan pedagang pengecer memperoleh keuntungan Rp 1.630 /kg beras, dengan margin tataniaga Rp 2.150 /kg beras.

### 5.3.3 Margin Tataniaga Saluran III

Pada saluran tataniaga ini, biaya tataniaga yang dikeluarkan petani adalah berupa sewa penggilingan 850 /kg beras. Sedangkan rata-rata biaya tataniaga yang dikeluarkan pedagang pengumpul adalah biaya penggilingan berupa solar, oli, dan suku cadang sebesar Rp 154,27 /kg beras, biaya pengemasan Rp 300 /kg beras, biaya pengangkutan Rp 150 /kg beras, biaya bongkar muat Rp 70/kg beras, biaya tenaga kerja Rp 140 /kg beras. Keuntungan yang diperoleh petani sebesar Rp 5.008,83 /Kg beras, dan pedagang pengumpul memperoleh keuntungan Rp 685,73 /kg beras, dengan margin tataniaga Rp 1.500 /kg beras.

### 5.3.4 Margin Tataniaga Saluran IV

Keuntungan yang diperoleh petani sebesar Rp 5.008,83 /kg beras, pedagang pengumpul memperoleh keuntungan Rp 255,73

/kg beras, dan pedagang pengecer memperoleh keuntungan Rp 1.130 /kg beras. Margin tataniaga yang diperoleh pedagang pengecer sebesar Rp 1.500 /kg beras, dan margin tataniaga yang diperoleh pedagang pengumpul Rp 1.000 /kg beras.

### 5.4 *Farmer's Share*

*Farmer's Share* pada saluran tataniaga beras di Kampung Bumi Mulia yang terbesar diterima oleh petani terdapat pada saluran tataniaga satu, dengan *Farmer's Share* sebesar 100 persen. Pada saluran tataniaga dua *Farmer's Share* sebesar 80,4 persen. Pada saluran tataniaga tiga *Farmer's Share* sebesar 85 persen. Dan pada saluran tataniaga empat *Farmer's Share* sebesar 77,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa bagian yang diterima petani (*farmer's share*) terhadap harga yang dibayar konsumen akhir lebih besar pada saluran tataniaga satu. *Farmer's Share* yang tinggi dapat dicapai jika petani mampu meningkatkan kualitas produknya dan mengefisienkan saluran tataniaga produk usahataniannya.

### 5.5 Rasio Keuntungan dan Biaya

Besarnya rasio keuntungan dan biaya setiap lembaga tataniaga pada setiap saluran tataniaga beras di Kampung Bumi Mulia bahwa rasio keuntungan dan biaya lembaga tataniaga beras yang diterima petani pada saluran tataniaga satu yaitu sebesar 4,52. Rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 4,52 /kg beras biaya tataniaga yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 4,52. Pada saluran tataniaga dua rasio keuntungan dan biaya yang diperoleh petani yaitu sebesar 4,39 sementara rasio keuntungan dan biaya untuk pedagang pengecer sebesar 3,13. Pada saluran tataniaga tiga rasio keuntungan dan biaya yang diperoleh petani 5,89 sementara rasio keuntungan dan biaya untuk pedagang pengumpul sebesar 0,84. Pada saluran tataniaga empat rasio keuntungan dan biaya yang diperoleh petani sebesar 5,89, sementara rasio keuntungan dan biaya untuk pedagang pengumpul sebesar 0,34, dan rasio keuntungan dan biaya untuk pedagang pengecer sebesar 3,05.

### 5.6 Efisiensi Tataniaga

Efisiensi tataniaga dapat dihitung dari total biaya tataniga dibagi dengan nilai produk yang dipasarkan atau harga pada konsumen akhir, kemudian dikalikan dengan 100 persen dan ini disebut dengan Ep. Makin kecil Ep maka semakin efisien pemasaran itu.

Dari uraian sebelumnya telah diperoleh angka biaya tataniaga dan nilai produksi yang dipasarkan pada setiap saluran tataniaga. Angka biaya tataniaga dan nilai produk serta efisiensi tataniaga beras di Kampung Bumi Mulia dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Efisiensi Tataniaga Pada Setiap Saluran Tataniaga Beras di Kampung Bumi Mulia.

Saluran Tataniaga	Biaya Tataniaga (Rp/kg)	Nilai Produk (Rp/kg)	Ep (%)
Saluran Tataniaga I	1.150	9.000	12,77
Saluran Tataniaga II	1.670	11.000	15,19
Saluran Tataniaga III	1.664,27	10.000	16,64
Saluran Tataniaga IV	1.964,27	11.000	17,86

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai efisiensi tataniaga yang paling kecil terdapat pada saluran tataniaga satu dengan nilai Ep 12,77 %. Kemudian saluran tataniaga dua dengan nilai Ep 15,19 % menyusul saluran tataniaga tiga dengan nilai Ep 16,64 % dan yang terakhir adalah saluran tataniaga empat dengan nilai Ep 17,86 %. Oleh karena nilai Ep disetiap saluran tataniaga lebih kecil dari 50 %, maka tataniaga beras di Kampung Bumi Mulia dinyatakan sudah efisien.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Saluran tataniaga beras dari Kampung Bumi Mulia terdiri dari empat saluran tataniaga yaitu saluran tataniaga I : Petani → Konsumen; saluran tataniaga II : Petani → Pedagang Pengecer → Konsumen; saluran

tataniaga III : Petani → Pedagang Pengumpul → Konsumen; saluran tataniaga IV : Petani → Pedagang Pengumpul → Pedagang Pengecer → Konsumen.

2. Setiap lembaga tataniaga yang terlibat dalam kegiatan tataniaga beras mulai dari petani, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer menjalankan fungsi tataniaga yang berbeda-beda.
3. Margin tataniaga pada tiap saluran tataniaga beras di Kampung Bumi Mulia terdiri atas margin tataniaga pada saluran tataniaga dua untuk pedagang pengecer sebesar Rp 2.150 /kg beras, pada saluran tataniaga tiga untuk pedagang pengumpul sebesar Rp 1.500 /kg beras, dan pada saluran tataniaga empat untuk pedagang pengumpul Rp 1.000 /kg beras dan untuk pedagang pengecer Rp 1.500 /kg beras. Keuntungan terbesar yang diperoleh petani terdapat pada saluran tataniaga satu yaitu Rp 5.208,83 /kg beras, dengan rasio keuntungan dan biaya 4,52 dan bagian harga terbesar (*farmer's Share*) yang diterima petani sebesar 100 persen dengan harga beras pada konsumen akhir Rp 9.000 /kg beras. Nilai efisiensi tataniaga (EP) yang paling kecil terdapat pada saluran tataniaga satu dengan nilai Ep 12,77 %. Kemudian saluran tataniaga dua dengan nilai Ep 15,19 % menyusul saluran tataniaga tiga dengan nilai Ep 16,64 % dan saluran tataniaga empat dengan nilai Ep 17,86 %. Oleh karena nilai Ep disetiap saluran tataniaga lebih kecil dari 50 %, maka tataniaga beras di Kampung Bumi Mulia dinyatakan sudah efisien.

### Saran

Beberapa saran dalam penelitian ini adalah :

1. Perlu dilakukan koordinasi antara petani dalam hal kegiatan tataniaga beras untuk dapat meningkatkan pendapatan petani.
2. Diharapkan petani padi dapat membentuk kelembagaan berupa koperasi tataniaga untuk dapat memilih alternatif saluran tataniaga beras yang lebih menguntungkan.
3. Perlunya dukungan Pemerintahan Kabupaten Nabire dalam pengembangan dan penyediaan sistem informasi yang lengkap tentang keadaan produk, permintaan dan akses pasar.

Penelitian lanjutan dapat memfokuskan pada kegiatan pasca panen dengan alternatif pembentukan kelembagaan petani yaitu koperasi tataniaga.

Kantor Distrik Wanggar. 2013. *Rekapitulasi Data Kependudukan*. Kantor Distrik Wanggar. Wanggar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto. 2008. *Analisis Tataniaga Sayuran Bayam (Kasus Desa Ciaruten Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor)*. Skripsi. Program Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2012. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2011*. Kementerian Pertanian. Subang.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. *Petunjuk Teknis Lapang PTT Padi Sawah Terpadu*. Departemen Pertanian. Jakarta Selatan.
- BPS Kabupaten Nabire. 2013. *Kabupaten Nabire Dalam Angka 2013*. BPS Kabupaten Nabire. Nabire.
- BMKG Kabupaten Nabire. 2013. *Laporan Tahunan Keadaan Cuaca Setiap Bulan di Kabupaten Nabire*. BMKG Kabupaten Nabire. Nabire.
- Dian Murdani. 2008. *Analisis Usahatani dan Pemasaran Beras Varietas Pandan Wangi dan Varietas Unggul Baru (Kasus Kecamatan Warung Kondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)*. Skripsi. Program Agribisnis Penyelenggaraan Khusus Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Nabire. 2014. *Laporan Tahunan Sensus Pertanian*. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Nabire. Nabire.
- Hanafiah dan Saefuddin. 1983. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Universitas Indonesia. Jakarta